

Analisis Resepsi Pesan Kesetaraan Gender Film Mulan Pada Anggota Perempuan UKM Taekwondo Untag Surabaya

¹Claudia Irapryliany Mandolang, ²Mohammad Insan Romadhan, ³Nara Garini Ayuningrum

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

claudiaprylia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi anggota perempuan UKM Taekwondo Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya terhadap pesan kesetaraan gender dalam film Mulan (2020). Film ini menampilkan tokoh perempuan yang kuat dan mandiri dalam lingkungan yang didominasi oleh laki-laki, serta menyuarakan keberanian dalam menentang norma sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori resepsi Stuart Hall. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur terhadap tujuh informan yang telah menonton film tersebut dan memenuhi kriteria partisipasi aktif dalam UKM Taekwondo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada posisi *hegemonic dominant reading*, di mana mereka sepenuhnya menerima dan mendukung pesan-pesan kesetaraan gender yang disampaikan dalam film. Para informan mengaitkan perjuangan Mulan dengan pengalaman pribadi mereka sebagai perempuan dalam dunia bela diri yang sering kali masih diwarnai stereotip gender. Film ini dipandang sebagai media yang mampu menginspirasi dan memvalidasi peran perempuan dalam bidang yang selama ini dianggap maskulin. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media populer dapat menjadi alat penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran terhadap isu-isu kesetaraan gender di kalangan generasi muda.

Kata kunci: Resepsi, Kesetaraan Gender, Film Mulan, Stuart Hall, Hegemoni Dominan

Abstract

This study aims to analyze the reception of female members of the Taekwondo Student Activity Unit at the University of 17 August 1945 Surabaya toward the gender equality messages in the film Mulan (2020). The film presents a strong and independent female character within a male-dominated environment, highlighting courage in challenging societal norms. This research employed a descriptive qualitative method using Stuart Hall's reception theory. Data were collected through semi-structured interviews with seven informants who met the criteria of being active members and had watched the film. The results indicate that all informants positioned themselves within the dominant hegemonic reading, fully accepting and supporting the gender equality messages conveyed in the film. They related Mulan's struggle to their personal experiences as women in martial arts, a field often shaped by gender stereotypes. The film was seen as a source of inspiration and validation for women's roles in areas traditionally viewed as masculine. These findings reinforce the notion that popular media can be a powerful tool in shaping understanding and awareness of gender equality issues among younger generations.

Keywords: Reception, Gender Equality, Mulan Film, Stuart Hall, Dominant Hegemony

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan digitalisasi pada era modern telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi informasi. Salah satu dampak signifikan dari kemajuan ini terlihat pada meningkatnya peran media massa dalam menyampaikan pesan dan membentuk opini publik. Film sebagai salah satu bentuk media populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen budaya yang memuat nilai-nilai ideologis, termasuk dalam isu representasi gender. Representasi ini menjadi semakin penting karena film mampu merefleksikan dan sekaligus memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan.

Isu kesetaraan gender merupakan salah satu wacana yang terus berkembang di tengah perubahan sosial global, menurut (Jane & Kencana, 2021) isu gender merupakan suatu situasi dan kondisi yang menyangkut ketidakadilan dimana berdampak negatif terhadap laki-laki dan perempuan. Meskipun telah banyak diperjuangkan oleh berbagai pihak, ketimpangan gender masih menjadi persoalan yang kompleks dan berakar dalam struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Adanya kesalahpahaman akibat konsep gender menghilangkan kesempatan, hak asasi manusia dan kewajiban yang seharusnya sama-sama didapatkan oleh laki-laki dan perempuan. Di Indonesia khususnya, perempuan lah yang menjadi korban dari kesalahpahaman ini. Seringkali kesempatan dan akses yang didapat oleh perempuan berbeda dengan yang didapatkan oleh laki-laki hanya karena adanya perbedaan alat kelamin. Untuk itu digaungkan apa yang dinamakan konsep kesetaraan gender (Romadhan, Ayuningrum, & Haque, 2023).

Representasi gender dalam media, termasuk film, sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan. Ketika media menampilkan perempuan hanya sebagai objek pasif atau simbol keindahan semata, hal tersebut berkontribusi dalam mempertahankan struktur patriarki

yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Sebaliknya, ketika media menyajikan tokoh perempuan sebagai subjek aktif, tangguh, dan independen, maka media berperan sebagai agen perubahan yang mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih setara. Salah satu contoh film yang mengangkat isu kesetaraan gender adalah *Mulan* versi *live-action* yang dirilis oleh *Walt Disney Pictures* pada tahun 2020. *Walt Disney Studio* adalah entitas bisnis yang bergerak di bidang hiburan. Studio ini dinamai sesuai dengan nama pendirinya, *Walt Disney*, seorang produser film, animator, sekaligus sutradara yang terkenal (Welianto, 2020). Film ini merupakan adaptasi dari legenda rakyat Tiongkok "*The Ballad of Mulan*", yang menceritakan tentang seorang perempuan muda yang menyamar sebagai laki-laki untuk menggantikan ayahnya dalam wajib militer. Dalam narasi film, *Mulan* digambarkan sebagai sosok pemberani yang rela mengorbankan identitasnya demi melindungi keluarga dan bangsanya. Ia tidak hanya berhasil bertahan dalam lingkungan militer yang maskulin, tetapi juga menunjukkan kapasitas kepemimpinan, strategi, dan keberanian yang tidak kalah dari laki-laki. Representasi ini menjadi simbol perlawanan terhadap norma-norma gender tradisional yang membatasi peran dan ruang gerak perempuan.

Film *Mulan* 2020 menarik untuk dikaji karena tidak hanya mengangkat tokoh perempuan dalam ranah maskulin, tetapi juga menyajikan narasi yang menggugah kesadaran penonton terhadap pentingnya pengakuan terhadap kemampuan dan pilihan perempuan. Film ini tidak sekadar menyuarakan pemberdayaan perempuan, tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksikan bagaimana konstruksi gender selama ini telah menempatkan perempuan dalam posisi tidak setara. Budaya patriarki yang mengakar pada keseharian masyarakat di Indonesia mempengaruhi adanya stereotip mengenai cocok dan tidak cocoknya laki-laki dan perempuan berada di profesi tertentu (Ayuningrum, 2021). Meskipun telah banyak terjadi perubahan sosial, stereotip dan diskriminasi berbasis gender masih sering dijumpai, terutama dalam ranah kerja, pendidikan, dan bahkan kegiatan olahraga. Persepsi yang sering kali melekat bahwa perempuan tidak cocok menjadi pemimpin didasarkan pada stereotip gender dan norma patriarkal yang menganggap perempuan lebih emosional dan lemah dibandingkan laki-laki. Stereotip ini telah menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan dalam ranah *public* (Safitri & Ridwan, 2024).

Sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, ternyata Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan kesetaraan gender. Menurut (Ghani & Sunaryo, 2020) Kesetaraan gender tidak berarti menyamakan segala hal antara laki-laki dan perempuan, melainkan menyangkut kesamaan akses, peluang partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama antara laki-laki dan perempuan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Indonesia masih berada pada angka 76,90, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses terhadap sumber daya, kesempatan berpartisipasi, serta pengambilan keputusan. Penting untuk memahami bagaimana generasi muda, khususnya perempuan, merespon representasi kesetaraan gender yang disampaikan melalui media populer. Sebab, generasi muda bukan hanya konsumen media, tetapi juga agen perubahan yang akan membentuk masa depan masyarakat. Khususnya di lingkungan mahasiswa, kesadaran akan kesetaraan gender menjadi isu yang krusial untuk dipahami dan dikembangkan. Mahasiswa bukan hanya sebagai pelajar akademik, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki peran strategis dalam menciptakan tatanan masyarakat yang lebih inklusif. Oleh karena itu, pemaknaan mereka terhadap pesan kesetaraan gender dalam film dapat memberikan gambaran penting mengenai bagaimana media membentuk opini, sikap, dan bahkan perilaku. Dalam hal ini Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Taekwondo Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menjadi subjek yang relevan untuk diteliti. Taekwondo sebagai seni bela diri yang identik dengan kekuatan fisik sering diasosiasikan dengan maskulinitas. Namun, perempuan-perempuan yang tergabung dalam UKM ini telah menunjukkan bahwa mereka mampu mengatasi batasan-batasan gender melalui keberanian dan disiplin dalam berlatih bela diri.

Menariknya, film *Mulan* memiliki kemiripan konteks dengan kehidupan para atlet perempuan bela diri, khususnya dalam hal perjuangan menembus ruang yang didominasi laki-laki, serta mempertahankan identitas diri di tengah norma sosial yang kaku. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana anggota perempuan UKM Taekwondo memaknai pesan-pesan kesetaraan gender yang disampaikan dalam film tersebut. Apakah mereka menerima, menegosiasikan, atau justru menolak pesan yang dihadirkan? Dan bagaimana latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial mereka mempengaruhi cara mereka dalam memaknai film ini?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi anggota perempuan UKM Taekwondo Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya terhadap pesan kesetaraan gender dalam film *Mulan* (2020). Fokus penelitian ini berada pada wilayah interpretasi dan pemaknaan audiens, yang dalam hal ini merupakan kelompok perempuan yang secara langsung berhadapan dengan isu gender dalam kesehariannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara media, identitas gender, dan pengalaman perempuan muda dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam resepsi anggota perempuan UKM Taekwondo Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya terhadap pesan kesetaraan gender dalam film *Mulan* (2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami proses pemaknaan yang dilakukan oleh subjek penelitian secara subjektif dan kontekstual, sesuai dengan teori resepsi yang menjadi landasan studi ini. (Yusanto, 2020) mengatakan bahwa jika penelitian kualitatif mempunyai berbagai macam pendekatan, sehingga peneliti bisa memilah dari berbagai macam pendekatan untuk menyesuaikan subjek yang hendak ditelitinya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data wajib dilakukan dengan cermat supaya data- data yang telah didapat dapat dinarasikan dengan baik, hingga dapat menciptakan hasil riset yang layak (Yulianty & Jufri, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis resepsi dengan mengacu pada teori *Encoding-Decoding* dari Stuart Hall. Menurut (Syarifa & Nugroho, 2020), analisis resepsi merupakan *pengkodean* terhadap teks media yang diterjemahkan oleh khalayak. Teori ini menjelaskan bahwa audiens tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam memberi makna terhadap pesan media yang diterima. Audiens dapat memaknai pesan dalam tiga posisi yaitu :

- *Dominant Hegemonic Position* – audiens menerima sepenuhnya pesan seperti yang dikonstruksikan oleh pembuat media.
- *Negotiated Position* – audiens menerima sebagian pesan, namun melakukan penyesuaian dengan nilai-nilai personal atau budaya lokal.
- *Oppositional Position* – audiens menolak pesan dominan dan menginterpretasikannya secara bertentangan.

Subjek penelitian terdiri dari tujuh informan yang merupakan anggota perempuan aktif UKM Taekwondo Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman informan secara mendalam. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menyusun beberapa pertanyaan secara umum untuk mampu mengeksplorasi secara mendalam (Ramayanti & Iranda, 2022). Wawancara dilakukan secara langsung dengan panduan pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap fleksibel agar dapat mengikuti alur percakapan dan memperdalam informasi yang dianggap penting oleh informan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

- Data primer : diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan.
- Data sekunder : diperoleh dari studi pustaka yang mencakup jurnal, buku, artikel berita, dan dokumen pendukung lain yang relevan dengan tema resepsi media dan kesetaraan gender.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan berikut :

1. Identifikasi pesan (*encoding*) dalam film *Mulan* terkait tema kesetaraan gender.
2. Transkripsi wawancara, yang kemudian dikode dan dikategorikan sesuai dengan tema-tema utama.
3. Pemetaan posisi resepsi masing-masing informan ke dalam kerangka teori Stuart Hall: *dominant hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional*.

Untuk menjaga keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan jawaban dari berbagai informan yang memiliki latar belakang serupa, namun pengalaman dan sudut pandang yang beragam. Triangulasi ini adalah metode untuk memeriksa validitas data yang berasal dari berbagai sumber, misalnya sumber data yang berasal dari wawancara (Minet Course-Net, 2023). Dengan demikian, data yang diperoleh dapat divalidasi secara silang antar narasumber.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan perempuan muda terhadap representasi kesetaraan gender dalam film *Mulan* (2020), khususnya oleh anggota UKM Taekwondo Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposif, seluruhnya menempatkan diri dalam posisi hegemoni dominan menurut kerangka resepsi Stuart Hall. Artinya, semua informan menyatakan penerimaan penuh terhadap pesan-pesan kesetaraan gender yang dihadirkan dalam film.

Pesan dominan yang dibaca dan diterima audiens dalam film ini adalah bahwa perempuan memiliki kapasitas setara dengan laki-laki, baik dalam hal kekuatan fisik, keberanian, pengambilan keputusan, maupun

kepemimpinan. Film *Mulan* (2020) menampilkan representasi perempuan yang melawan norma gender tradisional dengan menampilkan karakter utama perempuan yang menyamar menjadi laki-laki demi menggantikan ayahnya di medan perang. Tokoh *Mulan* ditampilkan tidak hanya sebagai sosok pemberani dan kuat secara fisik, tetapi juga cerdas, berintegritas, dan berorientasi pada nilai-nilai keluarga serta negara. Seluruh informan merespons karakter ini secara positif dan menjadikannya inspirasi dalam konteks kehidupan mereka sebagai perempuan yang aktif dalam bidang bela diri.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka merasa terwakili secara emosional dan identitas melalui karakter *Mulan*. Dalam wawancara hampir seluruh informan menyatakan bahwa film ini sangat relevan dengan pengalaman pribadi mereka. Eka menyebut bahwa perjuangan *Mulan* mengingatkannya pada tantangan yang ia alami sebagai perempuan yang memilih jalur bela diri sebuah bidang yang masih sering dianggap “tidak cocok untuk perempuan”. Pernyataan ini menunjukkan adanya proses identifikasi personal yang kuat antara karakter fiktif dengan realitas yang dialami audiens. Margaretha dan Elvira pun mengungkapkan hal yang sama, mereka merasa bahwa film *Mulan* memberi validasi terhadap pilihan hidup mereka. Representasi perempuan sebagai sosok yang cerdas, gigih, dan penuh tanggung jawab menjadi cerminan bahwa perempuan dapat serta pantas berada di posisi dalam ruang-ruang yang identik dengan maskulinitas.

Penerimaan mereka terhadap pesan film sangat dipengaruhi oleh latar belakang mereka sebagai atlet bela diri yang sudah terbiasa menantang norma gender tradisional. Jessica menyoroti bagaimana representasi kekuatan perempuan dalam film tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi juga dari keberanian moral. Tokoh *Mulan* tidak digambarkan maskulin secara ekstrim, melainkan tampil sebagai perempuan yang percaya diri dengan identitasnya. Hal ini dianggap sebagai bentuk representasi gender yang lebih realistis, dibandingkan dengan narasi film lain yang sering kali menjadikan karakter perempuan kuat sebagai sosok yang kehilangan sisi femininnya.

Dalam konteks teori resepsi Stuart Hall, temuan ini menunjukkan bahwa *encoding* yang dilakukan oleh pembuat film yakni menyampaikan pesan kesetaraan gender melalui karakter dan alur cerita berhasil di-*decoding* dengan sesuai oleh audiens. Para informan tidak hanya memahami pesan tersebut, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam pengalaman dan nilai-nilai hidup mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pesan film berhasil menjangkau audiens targetnya secara efektif dan bermakna.

Ketika ditanyakan mengenai kemungkinan adanya bagian film yang dianggap tidak realistis atau kurang sesuai, sebagian besar informan mengakui adanya elemen fiksi, seperti penggunaan “chi” atau kekuatan spiritual yang dilebih-lebihkan. Namun demikian, mereka menilai bahwa unsur tersebut tidak mengganggu atau menutupi pesan utama film. Justru, fantasi dalam film dipahami sebagai bagian dari gaya sinematik yang bertujuan untuk memperkuat karakter tokoh utama. Temuan menarik lainnya adalah bagaimana para informan melihat film sebagai media edukatif, bukan sekadar hiburan. Lita, misalnya, menyebut bahwa film ini memberinya motivasi untuk tetap konsisten dalam latihan dan membuktikan bahwa perempuan pun layak bersaing dan memimpin. Ini menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai medium pemberdayaan, terutama bagi kelompok perempuan muda yang sedang berada dalam proses pembentukan identitas dan pengambilan keputusan hidup.

Adanya hasil yang menunjukkan posisi *hegemoni dominan* dari seluruh informan mencerminkan bahwa film *Mulan* diterima dengan baik oleh kelompok perempuan yang sudah memiliki pemahaman kritis terhadap isu gender. Berbeda dari audiens umum, kelompok ini tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi aktif mengontekstualisasikan isi film dengan realitas personal dan sosial mereka. Hal ini sesuai dengan proposisi Stuart Hall bahwa makna media bersifat terbuka, namun akan lebih mudah diterima bila selaras dengan pengalaman dan nilai-nilai yang dianut audiens. Maka dari itu bisa kita lihat dari hasil ini yang menegaskan bahwa perempuan dalam kelompok sosial aktif seperti UKM Taekwondo memiliki kecenderungan untuk membaca media secara afirmatif, terutama ketika narasi yang disampaikan mendukung perjuangan mereka dalam menghadapi ketimpangan gender. Mereka menjadikan film sebagai ruang konfirmasi, refleksi, bahkan perlawanan simbolik terhadap sistem sosial yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan. Temuan ini tidak hanya menjawab rumusan masalah bahwa anggota perempuan UKM Taekwondo menerima pesan kesetaraan gender dalam *Mulan*, tetapi juga menegaskan bahwa resepsi positif ini mengakar pada pengalaman langsung mereka dalam menghadapi ketidaksetaraan. Film menjadi lebih dari sekadar tontonan ia menjadi katalis untuk perubahan cara pandang, bahkan perubahan sikap

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana anggota perempuan UKM Taekwondo Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya meresepsi pesan kesetaraan gender dalam film *Mulan* (2020). Berdasarkan hasil wawancara terhadap tujuh informan, ditemukan bahwa seluruh informan berada pada posisi *hegemoni dominan* menurut teori resepsi Stuart Hall. Artinya, seluruh informan menerima dan menyetujui secara penuh pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Temuan menunjukkan bahwa tokoh *Mulan* dianggap sebagai representasi perempuan tangguh yang mampu menghadapi stereotip gender dan menjadi sosok pemimpin tanpa kehilangan identitas dirinya sebagai perempuan. Para informan merasa bahwa film ini relevan dengan pengalaman pribadi mereka sebagai perempuan yang aktif dalam olahraga bela diri. Film *Mulan* dinilai berhasil menyampaikan pesan kesetaraan gender secara kuat, positif, dan menginspirasi audiens untuk terus memperjuangkan hak dan potensi perempuan dalam berbagai ruang sosial.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi massa dan studi gender dengan menguatkan bahwa audiens adalah pihak aktif yang memaknai pesan media berdasarkan pengalaman sosial dan kultural mereka. Teori resepsi Stuart Hall terbukti relevan dalam menganalisis dinamika interpretasi pesan kesetaraan gender di kalangan perempuan muda.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat film dan pelaku media agar lebih sensitif dan inklusif dalam merepresentasikan perempuan. Institusi pendidikan dan organisasi kemahasiswaan juga dapat memanfaatkan film-film bertema kesetaraan gender sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas subjek pada kelompok perempuan dengan latar belakang sosial yang berbeda untuk melihat variasi resepsi yang lebih luas terhadap isu gender dalam media populer.

Daftar Pustaka

- Ayuningrum, N. G. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Bereksresi Gender Feminin. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.22146/jwk.3620>
- Ghani, M., & Sunaryo, R. (2020). DISCOURSE ON REPRESENTATION OF GENDER EQUALITY IN ADVERTISING PIL KB ANDALAN KITCHEN VERSION IN TELEVISION. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17, 20. <https://doi.org/10.36451/j.isip.v17i1.39>
- Jane, R. M., & Kencana, W. H. (2021). Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Live-Action “Mulan” Produksi Disney (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes). *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi* 2021, XXVI(1), 64–82.
- Minet Course-Net. (2023). Triangulasi: Pengertian, Pentingnya, Jenis dan Contohnya dalam Penelitian Kualitatif. Retrieved from <https://course-net.com/blog/triangulasi-pengertian-pentingnya-jenis-dan-contohnya/>
- Ramayanti, R., & Iranda, A. (2022). Adversity Quotient pada Siswa Tunanetra dalam Meningkatkan Literasi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i1.2432>
- Romadhan, M. I., Ayuningrum, N. G., & Haque, S. A. ul. (2023). Program “Setara dalam Berkarya” Sebagai Upaya Penguatan Pariwisata Berbasis Kesetaraan Gender Pada Kelompok Budaya Seni musik Saronen di Desa Paberasan Sumenep. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 297–314. <https://doi.org/10.33086/snmp.v3i1.1259>
- Safitri, D. N., & Ridwan, A. (2024). KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN DALAM PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR 2024. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Syarifa, S. N., & Nugroho, C. (2020). Penerimaan Pesan Seks Pranikah Oleh Penonton Dalam Film Dua Garis Biru. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 3(2), 92–114. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.70>
- Welianto, A. (2020). Biografi Walt Disney: Pelopor Film Kartun. Retrieved from https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/30/214000469/biografi-walt-disney-pelopor-film-kartun?page=all#google_vignette
- Yulianty, P. D., & Jufri, A. (2020). Perdebatan Empiris : Prinsip Metode Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Penelitian Sosial Ekonomi. *Value: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 164–172. <https://doi.org/10.32534/jv.v15i2.1291>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>